

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Dewan Komisaris adalah sekelompok komisaris yang diketuai oleh komisaris utama atau presiden komisaris. Dewan komisaris adalah wakil para pemegang saham dalam entitas bisnis yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) yang bertugas melakukan pengawasan, memberikan nasihat atau arahan kepada dewan Direksi terkait perencanaan, pengelolaan, serta pelaksanaan bisnis dan isu-isu Perseroan dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian internal perusahaan (Dewi et al., 2018). Seringkali hubungan antara principal dan agen tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai pihak agen. Dalam Agency Theory ini beranggapan bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya, pemegang saham pada khususnya (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini terjadi karena pemilik modal tidak dapat terjun langsung dalam manajemen perusahaan, Hal ini mengharuskan dewan komisaris menjadi penengah sekaligus pengawas guna menyakinkan kedua belah pihak. Oleh karena itu segala karakteristik yang melekat pada dewan komisaris akan mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran atau jumlah dewan komisaris perusahaan merupakan salah satu karakteristik atau kelengkapan atribut dewan komisaris yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran dewan komisaris erat kaitannya dengan jumlah rapat dewan komisaris jika tidak sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang ada maka hal ini pastinya akan berdampak pada nilai perusahaan.

Dengan adanya komisaris independen yang dipilih langsung pada saat rapat umum pemegang saham RUPS akan memberikan nilai baik bagi perusahaan, selain itu usia dewan komisaris pun akan berdampak pada nilai perusahaan karena usia dewan komisaris dianggap akan mempengaruhi kebijaksanaannya.

selain usia, gender dewan komisaris pun dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana jika wanita memiliki jabatan yang tinggi pasti akan diremehkan karena kebanyakan orang-orang menilai bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin dibandingkan dengan wanita.

Dari beberapa karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh dewan komisaris diatas latar belakang pendidikan dewan komisaris pun menjadi acuan dalam nilai perusahaan dimana dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, bisnis, dan akuntansi dinilai lebih baik. *Political Connection* atau koneksi politik juga menjadi salah satu atribut dewan komisaris, jika dewan komisaris memiliki koneksi terhadap politik yang pastinya dengan pemerintahan Negara hal ini akan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan dengan meminimalisir berbagai macam masalah dengan peraturan pemerintah hal tersebut pastinya menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Atribut dewan komisaris yang terakhir adalah *Military Experience* merupakan pengalaman militer yang didapat dewan komisaris, dewan komisaris yang memiliki pengalaman militer lebih sedikit kemungkinan untuk terlibat kecurangan dengan berbagai macam pendidikan dan pengalaman yang telah didapatkan hal ini pasti akan berdampak langsung pada nilai perusahaan.

Teori keagenan analoginya adalah seperti antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan itu (Henrisen & Breda, 2001). Pengelolaan dilakukan oleh agen, sementara fungsi utilitas untuk kepentingan akhir adalah milik prinsipal. Teori keagenan sangat berkaitan dengan peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan. Peran ini sering diasosiasikan dengan peran pengurusan (stewardship) akuntansi, di mana seorang agen melapor pada prinsipal tentang apa yang terjadi. Manajer perusahaan sebagai agen memiliki akses terhadap sumber informasi perusahaan, sehingga manajer perusahaan memiliki oportunitas untuk melakukan rekayasa terhadap pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan ini sangat berkaitan penilaian terhadap kinerja manajer perusahaan selaku agen, sehingga manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk merekayasa kinerja

perusahaan dan atau pelaporan keuangan. Konsep-konsep manajerial yang sebenarnya bertujuan positif diselewengkan, seolah-olah menjadi sesuatu yang negatif dan merugikan publik (Sulistyanto, 2008). Hubungan sisi negatif dan positif konsep manajerial ini salah satunya terjadi dalam hubungan antara agensi teori (*agency theory*) dan nilai perusahaan.

Manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan investor dikarenakan pengetahuan yang kurang memadai yang disebabkan karena tidak tersedianya informasi (*availability of information*) atau karena disembunyikannya informasi tersebut (*hidden information*) sehingga munculnya asimetris informasi, yang disebabkan oleh banyak informasi yang dimiliki manajer yang dapat memicu tindakan yang menguntungkan kepentingan pribadi, dikarenakan menurut agen pihak principal akan kesulitan mendapatkan informasi karena sedikitnya informasi yang dimiliki. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya asimetris informasi dan konflik keagenan antara pihak internal dan pihak external sedang terjadi di perusahaan kepemilikan. Teori keagenan memiliki beberapa mekanisme kontrol yang dapat membantu meringankan perilaku kecurangan manajer dan dapat mengurangi asimetris informasi, seperti pada laporan keuangan yang akan menjadi lebih berkualitas dan informasi akuntansi yang diterima oleh investor lebih efisien sehingga dapat lebih mudah memantau efisiensi investasi pada perusahaan kepemilikan.

Asimetri informasi muncul karena agen memiliki lebih banyak informasi jika dibandingkan dengan prinsipal. Pengungkapan informasi oleh agen akan menurunkan asimetri informasi tersebut. Tata kelola perusahaan dinilai mampu mengawasi dan mengendalikan agen agar tidak melakukan perilaku *moral hazard* dan melakukan pengungkapan yang berdampak positif pada nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan menghubungkan manajemen perusahaan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dalam suatu sistem yang terintegrasi (OECD, 2015). Tata kelola perusahaan bertujuan untuk melindungi investor dan memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus meningkatkan kepercayaan perusahaan di pasar modal (Fanani & Alfiyanti, 2020). Tata kelola

perusahaan terkait dengan keberadaan dewan di perusahaan. Setiap individu yang membentuk dewan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengambilan keputusan. Dewan dikatakan seimbang jika anggotanya berasal dari berbagai latar belakang (diversifikasi) yang membantu bekerja lebih efektif (Abdullah, 2014). Konflik keagenan dan asimetris informasi ini yang mempengaruhi Nilai perusahaan.

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah pandangan investor dan pasar terhadap perusahaan. Setiap perusahaan perlu mengoptimalkan nilai perusahaannya karena semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Kemakmuran pemegang saham sering digambarkan sebagai nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham sering dikaitkan dengan kenaikan harga pasar saham karena nilai perusahaan akan terlihat dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham (Suastini et al., 2016).

Nilai perusahaan dapat ditentukan dari harga sahamnya sehingga stabil dan tumbuh dalam jangka panjang, karena meningkatkan harga sama dengan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan (Rivandi, 2018). Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar investor untuk setiap saham perusahaan. Maka nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. (Husnan & Pudjiastuti, 2012).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan kekuatan tawar menawar harga saham perusahaan. Jika perusahaan dikatakan memiliki prospek yang baik di masa depan, maka nilai sahamnya akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan konon tidak memiliki prospek yang baik di masa depan, maka nilai sahamnya akan rendah. Pengukuran nilai perusahaan dalam rasio penilaian perusahaan:

1. Price Earning Ratio (PER)

PER dirancang untuk membandingkan harga saham perusahaan dengan laba per lembar saham. PER bertindak sebagai perubahan laba yang diharapkan di masa depan. Semakin besar PER maka semakin besar peluang perusahaan untuk berkembang dan meningkatkan nilai perusahaan (Tandelilin, 2010).

2. Price to Book Value (PBV)

PBV mencerminkan nilai pasar dari nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, pasar percaya pada prospek perusahaan. PBV menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai yang solid relatif terhadap modal yang diinvestasikan. PBV juga menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan over (diatas) atau undervalued (*dibawah*) nilai buku saham (Afzal, 2012).

3. Tobin's Q

Tobin's Q menilai nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q dikembangkan oleh Prof. James Tobin (Weston & Copeland, 2010). Rasio ini adalah konsep yang mewakili perkiraan pasar keuangan saat ini dari tingkat pengembalian untuk setiap dolar tambahan yang diinvestasikan. Tobin's Q dihitung yaitu dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

Investor dapat menentukan nilai pasar perusahaan menggunakan beberapa rasio. Rasio ini memberikan petunjuk kepada manajemen tentang persepsi investor terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek masa depan (Puspitasari, 2017). Tobin's Q adalah rasio yang dianggap sebagai informasi terbaik karena mencakup semua aset perusahaan dalam bentuk saham biasa. (Puspitasari, 2017). Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q yang dianggap sebagai salah satu rasio yang paling jitu, karena rasio ini menjelaskan berbagai fenomena dalam aktivitas perusahaan yang membandingkan nilai pasar dari saham perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan penggantinya nilai aset.

2.3 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah dewan komisaris. Menurut PJOK 33 tahun 2014, dewan komisaris minimal beranggotakan 2 komisaris. Banyak sedikitnya dewan komisaris dapat mempengaruhi keefektifan kinerjanya sebagai pengawas kinerja pihak manajemen. Ukuran dewan komisaris merupakan suatu hal yang tidak boleh dikesampingkan. Ukuran dewan yang besar terdiri dari banyak Komisaris yang bekerja untuk kepentingan para pemangku kepentingan dalam hal pengawasan dan pengendalian sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Kalsie & Shrivastav, 2016). Dewan yang lebih besar dapat meningkatkan kinerja yang unggul (Ali, 2018). Jumlah dewan komisaris dalam perusahaan dapat menjadi penentu tingkat keberhasilan dewan komisaris dalam mengawasi pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi serta memberikan arahan dan nasihat pada manajemen perusahaan. Dalam hal ini dewan komisaris memiliki kekuatan yang besar untuk mengarahkan pengelola perusahaan agar meningkatkan harga saham demi meningkatkan nilai perusahaan yang pastinya akan mensejahterakan para pemegang saham.

Dewan komisaris adalah puncak dari tata kelola internal perusahaan, berperan sebagai pengawas aktivitas yang dilakukan oleh manajemen puncak perusahaan dalam mengelola perusahaan. Dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk untuk mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham. (Sembiring, 2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Karena dengan adanya beberapa anggota dewan komisaris berarti akan ada beberapa saran, masukan, dan nasihat yang akan memberikan banyak solusi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan akan dihasilkan dari manajemen dewan komisaris yang efektif dalam mengawasi tatanan kelola perusahaan yang dikelola oleh manajemen puncak. Jumlah anggota dewan komisaris yang saat ini menjabat

dapat diukur untuk menguji keefektivitasan dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi manajemen perusahaan. Kemampuan untuk menjalankan peran pengawasannya secara lebih efektif tergantung pada jumlah anggota yang dimilikinya (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

2.4 Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi serta memberikan arahan dan nasihat kepada pengelola perusahaan hal ini selaras dengan tujuan dewan komisaris yakni untuk membantu para pemilik perusahaan untuk ikut andil dalam mengelola perusahaan guna meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan pemegang saham. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan dewan komisaris tatanan kelola perusahaan akan berjalan sesuai dengan kesepakatan baik pemilik perusahaan ataupun pengelola perusahaan.

Dalam memenuhi tanggung jawab sebagai dewan pengawas, dewan komisaris melakukan pengawasan atau monitoring serta pemberian nasihat dan arahan kepada manajemen perusahaan melalui rapat. Pertemuan rapat dimanfaatkan pada umumnya oleh dewan komisaris untuk mengambil keputusan secara kolektif dan membahas kinerja direksi dalam mengelola perusahaan (Restria, 2014). Rapat dewan komisaris dapat digambarkan sebagai bentuk monitoring secara langsung terhadap kinerja perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham untuk manajemen puncak dan mengurangi konflik kepentingan serta perilaku oportunistik. Rapat dewan memainkan peran penting dalam proses dewan yang efektif (Zahra & Pearce, 1989).

Banyaknya pertemuan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat meningkatkan keefektifan kinerja dewan komisaris (Vafeas, 1999). Dengan mengadakan rapat rutin dewan komisaris akan saling mudah mengkoordinasikan tentang permasalahan ataupun keadaan perusahaan saat ini

hal ini selaras dengan tujuan Keberadaan dewan komisaris yang ditugaskan untuk memastikan bahwa direktur dan manajemen bekerja dengan baik sesuai kepentingan pemegang saham (Bhat, 2018). Ini mengarah pada pemantauan manajemen yang efektif, yang pada akhirnya membuat manajer bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan semakin efektif sehingga meningkatkan nilai perusahaan Bhat (2018).

2.5 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen menggambarkan peranan dari direktur non-eksekutif. Dengan tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, serta dengan perusahaan itu sendiri. Keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan kinerja yang lebih obyektif dan independen tidak ada keterkaitan atau tekanan dari pihak manapun dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi jalannya tata kelola perusahaan.

Keberadaan komisaris independen sangat penting didalam suatu perusahaan, karena Komisaris independen mempunyai fungsi penting yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Komisaris independen ini dipilih untuk mewakili para pemegang saham lainnya (Baysinger & Butler, 1985). Dari dua anggota minimal dalam dewan komisaris, salahsatunya harus merupakan komisaris independen. Jika total anggota lebih dari dua orang, maka minimal 30% dari total anggota komisaris merupakan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik.

Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi komisaris independen adalah:

1. Bukan merupakan orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan kegiatan perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan sebagai

komisaris independen perusahaan pada periode berikutnya

2. Tidak memiliki saham pada perusahaan tersebut
3. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama perusahaan
4. Tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan

Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat menjaga serta memberikan keadilan ataupun keseimbangan antara kepentingan masing masing stakeholder. Menurut (Rashid, 2018), sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa fungsi monitoring dewan komisaris terhadap jalannya perusahaan akan lebih efektif jika terdapat anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pemilik perusahaan (komisaris independen). Hal ini disebabkan karena dengan tidak adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan manajemen, dapat menyebabkan perusahaan cenderung berjalan sesuai dengan kepentingan pemegang saham pengendali, dan bukan untuk kepentingan perusahaan (Hidayat & Utama, 2016).

Sebagai wakil dari pemilik perusahaan dewan komisaris independen memiliki kekuatan yang besar untuk mencegah serta mengawasi perilaku oportunistik manajemen dalam pelaporan keuangan yang pastinya akan berdampak pada harga saham perusahaan dipasaran yang pastinya juga menggambarkan keadaan pemilik perusahaan. Untuk mencegah hal tersebut dewan komisaris independen diharapkan untuk melakukan pengawasan secara efektif, sehingga dapat meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

2.6 Usia Dewan Komisaris

Usia dinilai mampu mempengaruhi kualitas kinerja diperusahaan (Mahadeo, et al., 2012) usia mampu mencerminkan tingkan pengalaman, wawasan, serta kemampuan dan ilmu yang luas. (Herrmann & Datta, 2005) berpendapat bahwa usia dapat dianggap sebagai proksi dalam menilai pengalaman dan pengambilan risiko. Masa dewasa seseorang dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa

dewasa dini yang dimulai dari usia 18-40 tahun, dewasa madya yang dimulai pada usia 35-50 tahun, dan dewasa lanjut yang dimulai pada usia 50 hingga saat kematian.

komisaris tua dilengkapi dengan kecakapan, kematangan berpikir, pengalaman yang luas, serta informasi yang dimiliki sehingga cenderung bersifat menghindari risiko (risk averse) (Gervais & Odean, 2001). Komposisi rata-rata usia yang lebih tua dalam susunan dewan komisaris dapat dianggap bahwa dewan komisaris tersebut mempunyai lebih banyak pengalaman (Nakano & Nguyen 2011). Dengan berbagai pengalaman yang dimiliki dewan komisaris akan berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki. Semakin bertambah usia, maka seseorang menjadi semakin bijaksana. Dan dengan adanya dewan komisaris yang bijaksana akan lebih mudah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengawasi serta memberikan arahan dan juga masukan kepada pengelola perusahaan untuk mengoptimalkan tujuan perusahaan yakni meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham perusahaan.

Seseorang yang berada pada kelompok usia dewasa madya merupakan masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya, mereka cenderung fokus terhadap pekerjaan daripada berpindah-pindah dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa usia dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tua usia dewan komisaris cenderung lebih memilih keamanan finansial dan sangat berhati-hati dalam menjaga reputasi dirinya sendiri, sehingga hal ini juga berdampak pada pengambilan risiko yang lebih rendah.

2.7 Dewan Komisaris Wanita

Keberagaman dalam dewan komisaris diperlukan agar tidak membuat keputusan atau sifat monitoring yang sama. Pria seringkali dipandang lebih baik dari wanita karena memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan

dengan wanita. Sehingga banyak jabatan penting dalam perusahaan diisi oleh pria daripada wanita. Padahal disisi lain, wanita memiliki sifat kehati-hatian, menghindari risiko dan lebih teliti dibandingkan dengan pria. Wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, dan lebih teliti dibandingkan pria.

(Kusumastuti et al, 2007) Adanya wanita dalam jajaran Dewan Komisaris dapat mengambil keputusan lebih tepat dan memiliki risiko yang rendah. Dari sifat tersebut dapat tergambarkan bahwa dewan komisaris wanita dapat secara teliti mengawasi kinerja manajemen dan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Selain sifat kehati-hatian yang dimiliki oleh wanita, wanita memiliki cara berpikir dan gaya kepemimpinan yang berbeda dengan pria. Wanita memiliki sisi feminim serta maskulin dalam gaya kepemimpinannya (Sahban, 2016). Kedua hal tersebut saling mendukung dalam gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh wanita.

Keberadaan komisaris wanita diharapkan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komisaris wanita mempunyai karakteristik yang berbeda dengan komisaris laki-laki. Perbedaan ini memberikan masukan yang lebih luas dan sudut pandang yang lebih komprehensif bagi dewan komisaris pada saat pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik (Adams et al., 2015). (Adams & Ferreira, 2009) menemukan bahwa lebih banyak perempuan dalam dewan komisaris meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan. Dan dengan adanya dewan komisaris wanita dalam jajaran dewan komisaris perusahaan diharapkan dapat lebih mudah memberikan arahan dan masukan pada manajemen perusahaan karena dewan komisaris wanita dianggap lebih baik dalam membaca segmentasi pasar yang akan berguna untuk dapat mengarahkan manajemen puncak dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kesepakatan dan persetujuan dewan komisaris yakni meningkatkan nilai perusahaan melalui harga saham.

2.8 Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Dalam semua organisasi, pemimpin memegang yang peranan penting untuk dapat mengawasi pergerakan aktivitas perusahaannya secara efektif dan efisien. Dengan kata lain sukses tidaknya suatu pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan (Sutrisno, 2009). Karakter pemimpin dapat ditentukan melalui latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas seseorang ke arah yang lebih baik

Menurut (Suhardjanto, 2010) latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh pada kinerja perusahaan. Latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan background pendidikan yang dimiliki oleh dewan komisaris, lulusan dari mana dan jurusan apa yang diambil ketika mereka kuliah dahulu. Seseorang yang akan terjun dalam dunia bisnis, akan lebih baik untuk memiliki pendidikan atau pengetahuan dasar mengenai bisnis. Dengan tanggung jawab dan tugas yang dimiliki dewan komisaris yakni melakukan pengawasan serta pemberian arahan pada manajemen puncak dalam menjalankan tata kelola perusahaan tentulah sangat diperlukan dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis agar mampu memberikan arahan serta pengawasan yang optimal.

Kualifikasi yang dimiliki oleh para anggota dewan komisaris sangat penting di dalam melaksanakan tugas monitoring perusahaan. Salah satu kualifikasi yang menjadi pertimbangan dalam pengangkatan anggota dewan komisaris adalah tingkat pendidikan. Setiap perusahaan dengan perbedaan bidang industri tentu saja membutuhkan dewan komisaris yang profesional. Selain itu, investor akan lebih percaya dengan perusahaan yang mempunyai dewan komisaris dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Girbina et al., 2012).

Dengan memiliki pengetahuan bisnis, ekonomi, dan akuntansi dewan komisaris mampu lebih baik untuk mengawasi bisnis serta mengambil keputusan. Dengan kesesuaian latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh dewan komisaris akan membantu perusahaan mendapatkan pengawasan serta keputusan yang sesuai

dengan yang dibutuhkan. Selain itu dewan komisaris dengan latar pendidikan yang baik akan dapat lebih dipercaya karena dewan komisaris mampu melakukan hal yang terbaik untuk investor dan perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan setiap perusahaan dimana nilai perusahaan dianggap mencerminkan keadaan perusahaan. Tugas dewan komisaris dalam mengawasi dan memberikan arahan akan lebih baik dan kompeten jika dewan komisaris telah memahami kondisi pasar saat ini maka diperlukannya latar belakang pendidikan bisnis, ekonomi, dan akuntansi. Pemahaman kondisi pasar saham dilakukan agar dapat meningkatkan harga saham yang akan menggambarkan nilai serta kesejahteraan pemegang saham perusahaan.

2.9 Political Connection

Politik dan bisnis mempunyai pola hubungan yang saling terkait. Layaknya hubungan timbal balik antar individu, aktivitas politik seharusnya dapat menunjang kegiatan bisnis dalam sebuah lingkup negara. Hal yang sama terjadi dengan bisnis yang dapat mendukung kegiatan politik untuk mempertahankan kedaulatan Negara. Mahalnya ongkos sistem pemilihan langsung dan besarnya dana yang dibutuhkan untuk menjalankan kepengurusan partai, membuat partai tidak bisa menafikan kehadiran pengusaha tersebut. Pada perjalanannya, dunia bisnis membutuhkan kondisi yang dapat menjamin kepentingannya dapat terus berlangsung (Suryo, 2014). Dunia bisnis sangat erat kaitannya dengan politik. Hal ini disebabkan karena berhasilnya suatu bisnis tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor politik. Dengan adanya koneksi politik, maka diharapkan kedua belah pihak akan memperoleh manfaat yang sama (Tehupuring & Rossa, 2016). *Political Connection* membuat kondisi bisnis menjadi lebih mudah untuk beberapa perusahaan yang terkait *political connection*.

Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah akan terdapat hubungan yang sangat dekat antara pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah sebagai pemilik perusahaan berkepentingan atas perusahaan untuk meningkatkan kinerja

perusahaan dalam bentuk pengembalian investasi atas perusahaan tersebut (Handayani, 2013). Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Leuz & Oberholzer-Gee, 2006). Menurut (Gomez & Jomo, 2009), perusahaan yang mempunyai koneksi politik merupakan perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah. Konglomerat (pemilik) yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah adalah konglomerat atau pemilik perusahaan merupakan tokoh politik terkemuka. Tokoh politik tersebut merupakan anggota dewan di pemerintahan pusat atau yang merupakan anggota partai politik. Dengan kata lain, koneksi politik merupakan tingkat kedekatan hubungan perusahaan dengan pemerintah (Pranoto & Widagdo, 2013).

Koneksi politik dapat memberikan dampak pada dua sisi bagi nilai perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan atau justru membahayakan nilai perusahaan (Pranoto & Widagdo, 2013). Perusahaan dengan *political connection* akan memiliki pangsa pasar yang lebih besar, yang berpengaruh pada jumlah pendapatan yang besar, dan juga skala produktivitas yang besar (Faccio, 2006). Menurut (Goldman et al., 2009), perusahaan bahkan mendapatkan keuntungan khususnya dalam hal pengurangan biaya kompetisi, mengurangi kewajiban peraturan atau lebih mudah dalam mendapatkan kontrak yang berhubungan dengan proyek pemerintah. (Faccio, 2006), menyatakan bahwa apabila *political connection* sebagai penentu utama keputusan investasi yang terdistorsi, akan mengakibatkan nilai perusahaan yang lebih rendah jika tanpa ada *political connection*.

2.10 Military Experience

Pada awal tahun 1950 sebagian perwira militer telah melibatkan dirinya dalam berbagai bisnis kecil. Akses pendanaan didapatkan oleh koneksi yang dimiliki oleh perwira militer secara istimewa, terutama dalam konteks negara berkembang (Harymawan, 2018). Koneksi tersebut dapat diartikan sebagai pendorong tata kelola entitas untuk lebih berkomitmen dalam melaksanakan

kegiatan guna meningkatkan nilai perusahaan.

Anggota militer dalam penelitian (Benmelech & Frydman, 2015) dinyatakan sebagai anggota dewan yang cenderung kecil terlibat dalam praktik kecurangan, moral yang baik telah ditunjukkan oleh individu militer. Anggota dapat menunjukkan sikap yang baik dan dengan keterampilan keorganisasian yang dimilikinya mampu membangun kinerja dan komunikasi secara efektif antar anggota organisasi maupun terhadap bawahan. Informasi dan komunikasi dapat berjalan dengan baik selaras dengan tujuan suatu entitas untuk selalu berkinerja baik (Duffy, 2006). Hal ini berdampak baik bagi perusahaan maupun entitas terutama dalam komitmennya untuk memenuhi tanggung jawab kepada *stakeholder*. Kemampuan dan motivasi *altruistic* yang dimiliki mampu mendorong manajemen untuk melaporkan informasi mengenai entitas dengan lebih andal dan berkualitas bagi *stakeholder* hal ini tentu akan memberi nilai tambah bagi perusahaan.

2.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Peneliti	Hasil
1.	Pengaruh Dewan Komisaris Asing, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Saham Asing Terhadap Nilai Perusahaan. Nikmah et al., 2013	Dewan Komisaris Asing (X1), Dewan Komisaris Independen (X2), Kepemilikan Saham Asing (X3), Nilai Perusahaan (Y).	1. Dewan Komisaris Asing dan Kepemilikan Saham Asing Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. 2. Dewan komisaris Independen Tidak Berpengaruh positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.
2.	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Astari et al., 2016.	Ukuran Dewan Komisaris (X1), Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X2), Gender Dewan Komisaris (X3), Pengalaman Dewan Komisaris (X4), Ukuran Dewan Direksi (X5), Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi (X6), Gender Dewan Direksi (X7), Pengalaman Dewan Direksi (X8), Kinerja BUMN (Y).	1. Gender Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja BUMN. 2. Ukuran Dewan Komisaris & Direksi, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris & Direksi, Gender Dewan Direksi, Pengalaman Dewan Komisaris & Direksi Tidak berpengaruh Terhadap Kinerja BUMN.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Peneliti	Hasil
3.	Pengaruh Gender Dalam Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Family Control Sebagai Variabel Moderasi Di Indonesia. Elsa Limbago, dan Dedhy Sulistiawan, 2019	Pengaruh Gender Pada Dewan Komisaris (X1), Peran Family Control Terhadap Pengaruh Gender Terhadap Dewan Komisaris (X2), Nilai Perusahaan Variabel (Y)	1. Tidak ada pengaruh signifikan Antara Gender Dalam Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan. 2. Tidak terdapat Pengaruh signifikan Family Control Dalam Memperlemah Pengaruh Gender Pada Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan.
4.	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. Fitri Amaliyah, dan Eliada Herwiyanti, 2019	Kepemilikan Institusional (X1), Dewan Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Nilai Perusahaan (Y)	1. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan. 2. Dewan Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. 3. Komite Audit Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Peneliti	Hasil
5.	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. Putri Athaghina Purnamasari, 2019	Ukuran Dewan Komisaris (X1), Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris (X2), Persentase Dewan Komisaris Independen (X3), Gender Dewan Komisaris (X4), Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X5), Kinerja Keuangan Perusahaan (Y).	1. Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, & Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Gender Dewan Komisaris & Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
6.	Pengaruh Political Connection, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Hamdy Farhan, 2019.	<i>Political Connection</i> (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Kinerja Keuangan (X4), Nilai Perusahaan (Y)	1. <i>Political Connection</i> , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan 4. Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

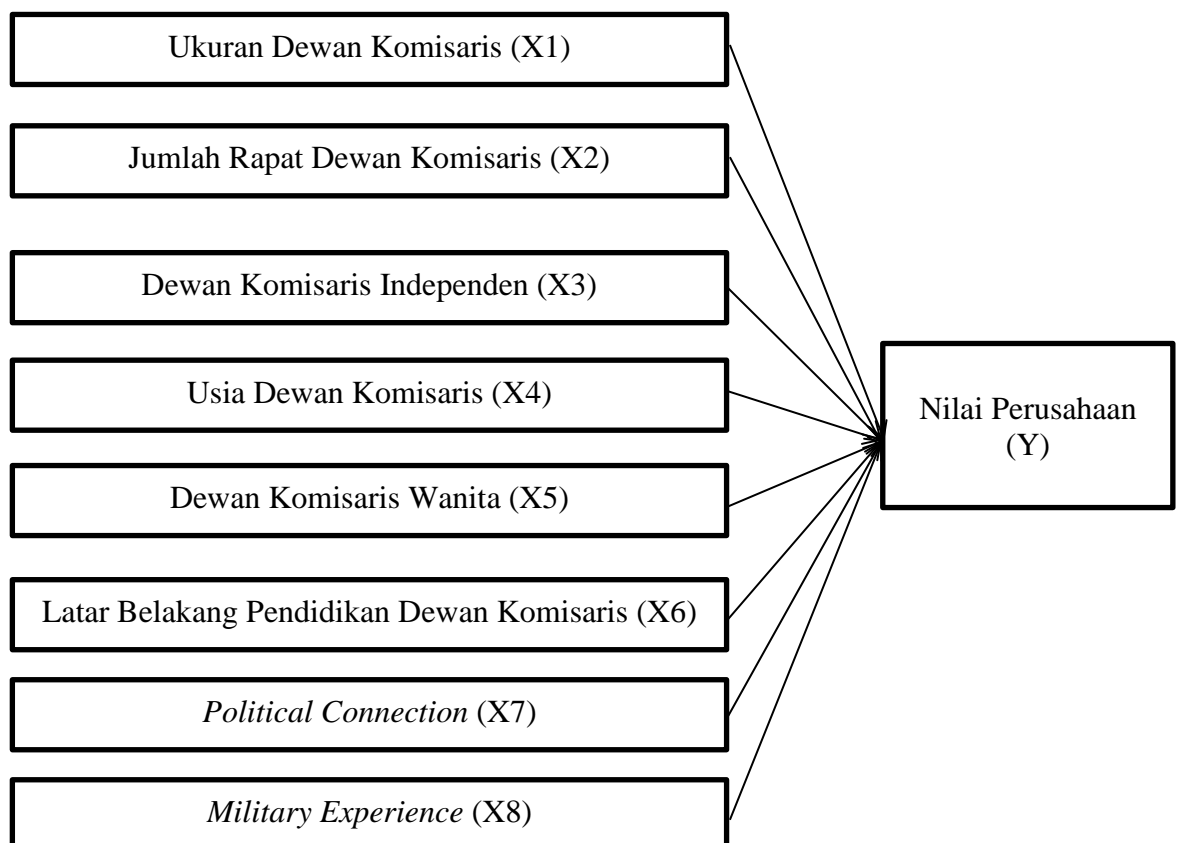
No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Peneliti	Hasil
7.	Pengaruh Rapat Dewan Komisaris, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan. Melisa Anggraini, et al, 2021	Rapat Dewan Komisaris (X1), Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X2), Nilai Perusahaan (Y)	1.Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. 2.Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Penelitian.
8.	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas 100. Syifa Khoirunnisa, 2022	Ukuran Dewan Komisaris (X1), Dewan Direksi (X2), dan Komite Audit (X3), Nilai Perusahaan (Y).	1. Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan. 2. Dewan Direksi Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. 3. Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Peneliti	Hasil
9.	Pengaruh Atribut Dewan Terhadap Nilai Perusahaan. Umbing, et al, 2022	Ukuran Dewan (X1), Jumlah Rapat Dewan (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), Usia Dewan (X4), Dewan Wanita (X5), Dewan Berkewarganegaraan Asing (X6), Latar Belakang Pendidikan Dewan (X7), Political Connection (X8), Military Experience (X9), Nilai Perusahaan (Y)	<p>1. Ukuran dewan direksi & direksi berkewarganegaraan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Ukuran dewan komisaris & <i>military experience</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Variabel lainnya, yaitu jumlah rapat dewan komisaris & dewan direksi, dewan komisaris independen, usia dewan komisaris & dewan direksi, proporsi wanita dalam dewan komisaris & dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan komisaris & dewan direksi, dan <i>political connection</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep dalam sebuah teori dan dapat saling berhubungan dengan berbagai macam faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu (1) Ukuran dewan komisaris, (2) Jumlah rapat dewan komisaris, (3) Dewan komisaris independen, (4) Usia dewan komisaris, (5) Dewan komisaris wanita, (6) Latar belakang pendidikan dewan komisaris, (7) *Political connection*, dan (8) *Military experience*. sedangkan variabel dependen dalam peneliian ini adalah Nilai Perusahaan. Nilai Perusahaan merupakan salah satu tujuan jangka panjang perusahaan. Dewan komisaris merupakan ujung tombak perusahaan dalam menggapai sebuah nilai perusahaan, Dengan berbagai keputusan yang diambil oleh Dewan akan selalu berdampak pada nilai perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.13 Bangunan Hipotesis

2.13.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah tujuan dari setiap seluruh perusahaan yang berdiri saat ini. Pada perusahaan go public semakin tinggi harga saham maka semakin sejahtera pula pemilik perusahaan. Tetapi dengan tidak dapatnya pemilik perusahaan untuk ikut terjun langsung dalam mengelola perusahaan menjadikan timbulnya permasalahan antara pengelola perusahaan dan pemilik perusahaan. Berdasarkan teori agensi, manajer (agen) dapat bertindak opportunistik dan tidak sesuai dengan kepentingan pemilik (prinsipal). Oleh karena itu ditunjuklah dewan komisaris yang merupakan perwakilan dari pemegang saham untuk dapat mewakili pemilik perusahaan untuk dapat terjun langsung ke perusahaan.

Dewan komisaris dipercaya untuk mengemban tanggungjawab yang besar yakni mengawasi serta memberikan arahan dan juga nasihat kepada pengelola perusahaan agar kinerja yang dilakukan sesuai dengan visi misi dan tujuan perusahaan. (Andres at al., 2005) ukuran dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan perannya dalam memonitoring manajer. setiap perusahaan berlomba lomba untuk dapat mengoptimalkan nilai perusahaannya salah satunya dengan mengutus serta menunjuk banyak dewan komisaris dalam jajaran perusahaan yang dapat membantu mengawasi serta memberikan arahan kepada pengelola perusahaan untuk mensejahterakan pemegang saham sekaligus mewujudkan kesejahteraan perusahaan.

(Sembiring, 2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Semakin ketat pengawasan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk tidak melakukan kecurangan tetapi melakukan serta menjalankan tugas untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. jika suatu perusahaan memiliki Dewan Komisaris dengan anggota yang tergolong banyak, maka pengungkapan tata kelola yang dibuatnya juga akan lebih baik, dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki sedikit anggota dalam Dewan

Komisarisnya. Hal ini selaras dengan penelitian (Hidayat dan Utama, 2016) yang menjelaskan bahwa jumlah anggota dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin memperlus jaringan, diversifikasi keahlian antar anggota dewan komisaris dan juga akan semakin banyak masukan/ide dari para anggota dewan komisaris kepada direksi dalam menentukan pengambilan keputusan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian (Kao et.al, 2018) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena dengan semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris akan muncul hambatan dalam berkomunikasi, terdapat salah satu anggota dewan komisaris yang menjadi free-rider. Selain itu, dengan semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka posisi keberadaan dewan komisaris pada akhirnya hanya dianggap sebagai simbol. Maka dapat diambil hipotesis yang pertama :

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.13.2 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Aktifitas yang dilaksanakan dewan komisaris untuk dapat menjalankan tugasnya dalam mengawasi dan juga memberikan arahan kepada manajemen perusahaan adalah monitoring atau rapat dewan komisaris. Pertemuan rapat dimanfaatkan pada umumnya oleh dewan komisaris untuk mengambil keputusan secara kolektif dan membahas kinerja direksi dalam mengelola perusahaan (Restria, 2014). Banyaknya pertemuan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat meningkatkan keefektifan kinerja dewan komisaris (Vafeas, 1999). Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang dilakukan, maka akan semakin tinggi performa perusahaan (Ntim & Osei, 2011)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, dewan

komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan, sedangkan untuk direksi, OJK mewajibkan direksi mengadakan rapat sekurang-kurangnya setiap bulan dan rapat gabungan dewan komisaris dan dewan direksi setiap empat bulan sekali (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). rapat dewan komisaris digunakan oleh dewan komisaris untuk mengumpulkan informasi terkait berbagai isu strategis perusahaan sebagai bahan untuk memberikan keputusan (Chou et al., 2013). Dengan adanya rapat yang dilaksanakan secara rutin maka kinerja perusahaan akan dapat terus dipantau sehingga kinerja perusahaan diharapkan juga meningkat (Al-Daoud et al., 2016).

Dengan meningkatnya kinerja perusahaan akan berdampak positif pada nilai harga saham perusahaan, dimana kenaikan harga saham mencerminkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang pastinya meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu jumlah rapat dewan yang sering memberikan tekanan bagi manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan karena fungsi pengawasan yang ketat oleh dewan. Hasil penelitian terdahulu menemukan frekuensi rapat dewan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Astrini et al., 2015). Rapat dewan komisaris digunakan oleh dewan komisaris untuk mengumpulkan informasi terkait berbagai isu strategis perusahaan sebagai bahan untuk memberikan keputusan (Chou et al. 2013). Tetapi dengan semakin banyak jumlah frekuensi rapat dewan komisaris menandakan perusahaan tersebut tidak dalam kondisi yang baik. Dan sejalan dengan penelitian (Vafeas, 1999) semakin banyak jumlah frekuensi rapat dewan komisaris maka akan meningkatkan biaya yang akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diambil hipotesis yang Kedua :

H2: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.13.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Jouber dan Fakhfakh, 2011) menemukan

bahwa peningkatan jumlah komisaris independen di Perancis mempunyai dampak yang baik terhadap perusahaan. Hal keberadaan anggota Dewan Komisaris yang independen akan meningkatkan pengendalian terhadap kinerja manajemen, sehingga akan berdampak baik terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Dimana jika tata kelola perusahaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan baik pemilik perusahaan ataupun manajemen perusahaan pastinya akan mengurangi tindakan kecurangan yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen akan meningkatkan kualitas sistem pengendalian internal (Makhdalena, 2014). Perusahaan membutuhkan dewan yang secara independen mengawasi kinerja agen untuk mengurangi masalah keagenan yang sering muncul dalam hubungan prinsipal-agen. Menurut (Rashid, 2018), sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa fungsi monitoring dewan komisaris terhadap jalannya perusahaan akan lebih efektif jika terdapat anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pemilik perusahaan komisaris independen. Dengan adanya dewan komisaris independen tujuan perusahaan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan akan terlaksana karena pengaruh dari pengawasan serta pengendalian internal yang dilakukan oleh dewan komisaris independen.

Menurut International Finance Corporation, dewan komisaris independen memberikan kontribusi yang substansial terhadap keputusan penting bagi perusahaan, mengevaluasi kinerja, menetapkan remunerasi, meninjau laporan keuangan, dan menyelesaikan konflik perusahaan (IFC, 2018). Dewan komisaris independen dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan karena meningkatkan tanggungjawab, memberikan penilaian, meningkatkan koneksi dan jaringan bisnis (Bosse & Phillips, 2016).

Komisaris independen bertanggungjawab untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen, serta memberi nasihat kepada dewan direksi dan memastikan perusahaan telah menetapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Selain itu komisaris independen juga bertugas untuk

memastikan bahwa perusahaan sudah melakukan kinerja yang memperhatikan seluruh kepentingan. Adanya komisaris independen yang melindungi seluruh pemangku kepentingan perusahaan dan melakukan pengawasan terhadap perusahaan, akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam melakukan tugasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Daily dan (Dalton, 1994) menyatakan dewan komisaris independen memberikan dampak yang positif terhadap nilai perusahaan karena dewan komisaris independen diharapkan dapat bertindak independen dan kritis, baik antara satu sama lain, maupun terhadap direksi dalam fungsi pengawasan. Maka dapat diambil hipotesis yang ketiga :

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.13.4 Pengaruh Usia Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Tujuan dari setiap perusahaan saat ini adalah mengoptimalkan nilai perusahaannya melalui peningkatan harga saham. Dimana harga saham dapat menggambarkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin sejahtera pula para pemegang saham perusahaan. Salah satu mekanisme yang dapat dilaksanakan adalah melalui pengawasan serta arahan dewan komisaris. Anggota dewan yang lebih tua dianggap dapat memberikan pengaruh pada nilai perusahaan, karena berkaitan dengan lebih banyak pengalaman dan kebijaksanaan (Vania & Supatmi, 2014). Komisaris yang memiliki umur lebih banyak juga mempunyai pengalaman yang lebih banyak, sehingga mereka dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik.

Selain memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang baik, dewan komisaris yang telah berumur juga dianggap berloyalitas tinggi terhadap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Chou et al., 2010) menunjukkan bahwa komisaris yang sudah berusia lanjut mempunyai waktu lebih banyak, sehingga mereka bisa mengikuti rapat dengan konsisten. Jadi dengan menggunakan pengalamannya dan mempunyai waktu yang lebih banyak

dalam melakukan pengawasan, maka komisaris yang berusia lebih banyak cenderung mampu mengurangi tingkat financial kecurangan manajemen perusahaan. Sehingga tujuan perusahaan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham akan berhasil. Hal ini didukung oleh penelitian (Putri, 2020) yang menemukan bahwa usia anggota dewan komisaris berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian (khairani & Yunita, 2017) menemukan usia dewan komisaris berdampak negatif terhadap nilai perusahaan karena semakin tua usia dewan komisaris akan berdampak pada kesehatan yang bisa menurunkan nilai perusahaan. Maka dapat diambil hipotesis yang Keempat :

H4: Usia dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.13.5 Pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan wanita dalam dewan perusahaan menunjukkan bahwa terdapat kesetaraan antara wanita dan pria untuk menjabat sebagai dewan (Wijaya & Suprasto, 2015). Keberadaan komisaris wanita diharapkan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris wanita yang memiliki karakteristik berbeda dengan dewan komisaris laki-laki. Perbedaan ini memberikan masukan yang lebih luas dan sudut pandang yang lebih komprehensif bagi dewan komisaris pada saat pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik (Adams et al., 2015).

Wanita membawa keberagaman bersama dengan manfaat terkait tata kelola perusahaan yang lebih baik sehingga meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang (Kang et al., 2010). Didukung juga dengan hasil penelitian (Sutrisno & Fella, 2020) menemukan dewan direksi wanita memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. keberadaan wanita di dalam dewan komisaris merupakan sinyal kepada investor bahwa dewan komisaris mempunyai perilaku etis yang lebih baik. Hal ini akan memberikan dampak terhadap pengawasan dewan komisaris pada manajemen perusahaan. Komisaris wanita akan memberikan pengaruh

positif terhadap nilai perusahaan.

(Huse & Solberg, 2006) menemukan bahwa perempuan lebih berkomitmen dan terlibat, lebih siap, lebih rajin, mengajukan pertanyaan dan akhirnya menciptakan suasana yang baik di dalam dewan komisaris. Demikian pula, (Adams & Ferreira, 2008) menemukan bahwa lebih banyak perempuan dalam dewan komisaris meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan dan bahwa perempuan memiliki kehadiran atau partisipasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sutrisno & Fella, 2020) yang menemukan dewan komisaris wanita berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Khairini & Yunita, 2017) menemukan adanya dewan komisaris wanita berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diambil hipotesis yang Kelima :

H5: Dewan komisaris wanita berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.13.6 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Dalam upaya pengoptimalan nilai perusahaan permasalahan terus terjadi antara manajer agen yang dapat bertindak oportunistik dan tidak sesuai dengan kepentingan pemilik prinsipal, masalah tersebut dapat terjadi karena pemilik perusahaan tidak dapat terjun secara langsung dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu ditunjuklah dewan komisaris sebagai pengawas manajemen dalam mengelola perusahaan. Dengan demikian, dewan komisaris bertanggung jawab penuh untuk mengawasi segala tindakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Kualifikasi yang dimiliki oleh para anggota dewan komisaris sangat penting di dalam melaksanakan tugas monitoring perusahaan. Salah satu kualifikasi yang menjadi pertimbangan dalam pengangkatan anggota dewan komisaris adalah tingkat pendidikan.

Setiap perusahaan dengan perbedaan bidang industri tentu saja membutuhkan dewan komisaris yang profesional. Selain itu, investor akan

lebih percaya dengan perusahaan yang mempunyai dewan komisaris dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Girbina et al., 2012). Karna keberhasilan dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan dapat dilihat dari tindakan manajemen apakah manajemen perusahaan melakukan kecurangan yang akan merugikan pemilik perusahaan dan juga nilai perusahaan dimata investor atau manajemen perusahaan akan menjalankan tata kelola perusahaan sesuai dengan visi, misi dan tujuan perusahaan yang akan meningkatkan harga saham dan yang pastinya akan mengoptimalkan nilai perusahaan.

Semua tergantung dengan pengetahuan yang dimiliki oleh dewan komisaris jika dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, bisnis, dan akuntansi yang pastinya akan lebih mudah mengarahkan manajemen untuk dapat bertindak dengan memikirkan kepentingan para stakeholter. Studi tentang pengaruh pendidikan terhadap kinerja atau variabel perusahaan lainnya sebagian besar bukti menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Cheng et al., 2010). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan (Wijaya & Suprpto, 2015) yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan dan nilai perusahaan Maka dapat diambil hipotesis yang keenam :

H6: Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.13.7 Pengaruh *Political Connection* Terhadap Nilai Perusahaan

Keterkaitan antara bisnis dan politik saat ini tidak lagi perlu diragukan, dimana ada bisnis pasti ada politik didalamnya. Dengan tujuan setiap perusahaan yang menginginkan nilai perusahaannya baik dimata investor dengan harga saham yang tinggi mendorong perusahaan untuk bisa terlibat dengan politik, dengan menunjuk dewan komisaris yang berlatar belakang politik atau memiliki koneksi pada dunia politik diyakini dapat membantu

mewujudkan tujuan yang diinginkan perusahaan. Dengan bantuan yang akan diterima dari pemerintah yang jarang didapatkan karna segala hal yang terjadi baik itu atas kontrol pemerintah.

Salah satu cara perusahaan mengurangi ketidakpastian di lingkungan eksternal adalah dengan membangun koneksi politik yang akan memberikan basis sumber daya yang lebih kuat (Wong & Hooy, 2018). Untuk meminimalisir berbagaimacam permasalahan yang akan tiba-tiba muncul dikemudian hari pilihan yang tepat adalah dengan membangun koneksi politik. Selain itu Koneksi politik dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Maaloul et al., 2018). (Fanani & Alfiyanti, 2020) menemukan bahwa *political connection* memiliki pengaruh terhadap reputasi perusahaan.

Reputasi perusahaan erat kaitannya dengan harga saham yang dimiliki perusahaan, sementara harga saham perusahaan adalah gambaran langsung dari kondisi dan juga nilai perusahaan saat ini. (Faccio, 2006) menyatakan bahwa *political connection* merupakan penentu utama keputusan investasi yang terdistoris dan akan mengakibatkan nilai perusahaan yang lebih rendah jika tanpa ada *political connection*. Dan hal ini didukung oleh Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa *political connection* memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan (Wong & Hooy, 2018). Berbanding terbalik dengan penelitian (Sutrisno & Fella, 2020) yang menemukan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Maka dapat diambil hipotesis yang ketujuh :

H7: *Political Connection* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.13.8 Pengaruh *Military Experience* Terhadap Nilai Perusahaan

Sebagai dewan pengawas Profil dewan komisaris di Indonesia memiliki latar belakang yang lebih bervariasi, salah satunya ialah memiliki riwayat pendidikan militer. Hal ini juga dibuktikan di beberapa perusahaan yang *go public* di Indonesia, ditemukan profil dewan yang memiliki latar belakang militer. Menurut (Benmelech & Frydman, 2015) selain memiliki jaringan

yang lebih luas, dewan komisaris dan dewan direksi yang berlatar belakang militer juga memiliki pandangan yang lebih disiplin, kaku, dan tegas dalam melihat suatu sehingga ini akan berdampak pada keputusan, kebijakan, dan hasil perusahaan.

Dengan memiliki jaringan yang luas membuat dewan komisaris akan lebih mudah mengarahkan manajemen perusahaan dalam menjalankan serta menggapai tujuan utama perusahaan yakni peningkatan nilai perusahaan, dengan adanya jaringan luas kerjasama yang diperlukan untuk kemajuan bisnis dapat dengan mudah didapatkan. Selain itu dengan memiliki sikap disiplin dan tegas akan memberikan tekanan kepada pihak manajemen perusahaan sehingga akan berhati-hati dalam menjalankan tata kelola perusahaan.

Selain itu dengan mendapatkan pengawasan langsung dari dewan komisaris yang pernah mendapatkan pendidikan ataupun berkarir dibidang militer akan lebih mudah untuk mengarahkan manajemen perusahaan untuk dapat bekerja guna meningkatkan nilai harga saham. (Lin et al., 2011) mengemukakan *military experience* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, terbukti dengan sistem nilai yang dikembangkan di militer membantu menurunkan biaya agensi dalam akuisisi dan latar belakang militer seorang CEO dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Fanani & Alfiyanti, 2020) yang menemukan *military experience* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan Maka dapat diambil hipotesis yang kedelapan :

H8: *Military Experience* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.